

THE EFFECTS OF *AL FATAH PONDOK PESANTREN* (SPECIAL FOR TRANSGENDER PEOPLE) ON THEIR RELIGIOUS BEHAVIOURS IN YOGYAKARTA

Putri Wulan Sari, Wahyu Ratna Putra, dan Nur Astri Mitayani
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The aims of the research were to describe the religious behaviors of the transgender people in Yogyakarta, and to reveal the effects of the *pondok pesantren* (special for the transgender people) in Notoyudan Pringgokusuman on their religious behaviors in Yogyakarta.

The research employed a descriptive quantitative method. The informants were selected purposively. They were the founder of the *pondok pesantren*, transgender members of the *pondok pesantren*, and *ustadz* who often conducted Koran recitations in *Al-Fatah Pondok Pesantren*, Yogyakarta. The data were collected through interviews, observations, literature studies, and documentation. The research instrument was the researchers themselves by using interview and observation guides. The data validity was obtained through triangulation. The data analysis technique was a qualitative one consisting of data reduction, data display, conclusion, and verification.

The findings showed that the effects of *Al-Fatah Pondok Pesantren* were that it provided a space for the transgender people to worship and to learn Islam as efforts to improve the quality of their life. The religious activities were conducted on Monday and Thursday. In spite of that, *Al-Fatah Pondok Pesantren* did not give great impacts to their religious behaviours as those transgender people did not pray regularly and carry out other religious activities.

Keywords: *transgender, Al-Fatah pondok pesantren, religious behavior, worship*

PENDAHULUAN

Patologi sosial merupakan salah satu masalah sosial yang tak kunjung usai. Wujud dari hal tersebut adanya transgender. Transgender atau yang sering disebut waria merupakan seorang yang secara kodrat dilahirkan sebagai seorang laki-laki namun berperilaku seperti layaknya seorang perempuan. Me-

reka merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah transgender semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Hampir setiap ruas jalan hingga perempatan lampu merah, pasti akan sering kita jumpai para transgender atau yang lebih dikenal waria. Menurut Dodo Budidarmo (koordinator Arus Pelangi) jum-

lah waria di Indonesia mencapai tujuh juta orang.

Banyak faktor yang mengakibatkan pembentukan perilaku seorang menjadi transgender/waria. Di antaranya faktor biologis dalam pembentukan dalam diri seseorang dan faktor biologis ini sulit untuk di atasinya. Terlepas dari faktor biologis, ada faktor lingkungan yang sangat mendukung. Waria, sebagai manusia yang terpinggirkan. Stigma negatif dari masyarakat yang tidak dapat dipungkiri lagi. Padahal mereka para waria merupakan bagian dalam masyarakat pula.

Melihat perilaku para waria, masyarakat selalu melihat dalam kacamata negatif sebagai orang yang berperilaku menyalahi kodratnya. Kebanyakan dari mereka mengalami kekerasan oleh keluarga maupun masyarakat sekitarnya berdalih agama. Para waria ini dianggap sebagai pendosa karena menjalani kehidupan tidak seperti semestinya sebagai laki-laki. Para waria yang frustrasi mereka membentuk komunitas sosial. Namun, perilaku komunitas sosial ini tidak selalu mengarah pada kegiatan positif misalnya seksualitas yang berujung pada prostitusi dan menjadi pengamen. Tetapi, tidak semua waria yang memiliki komunitas melakukan perbuatan yang negatif.

Ada suatu hal yang cukup menarik yaitu terbangunnya Pondok Pesantren khusus waria dengan label nama Al-Fatah. Pondok Pesantren ini berada di

Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Yogyakarta. Pesantren ini didirikan oleh Mariani pada tahun 2008 yang juga seorang waria. Pembangunan pondok pesantren dengan latar belakang kebutuhan agama dan beribadah kepada kaum waria.

Membicarakan masalah pesantren selalu dekat korelasinya antara agama proses transformasi nilai-nilai religius pembentuk karakter sesuai dengan identitas mereka sebagai laki-laki maupun perempuan. Padahal dalam realitas yang ada di masyarakat, terdapat kelompok transgender yang seakan kurang atau tidak mendapat tempat untuk mendalami ilmu agama dan pengamalannya. Ponpes Al-Fatah khusus waria ini menjadi salah satu fenomena unik jika dipandang dari dinamika keagamaan di Indonesia. Status religius yang disandang oleh seorang waria memang tidak sepenuhnya disalahkan. Dalam penelitian ini, kami sebagai peneliti tertarik untuk menjadikan Ponpes Al-Fatah khusus waria menjadi topik penelitian. Harapan ke depan agar dapat menjelaskan dampak keberadaan Ponpes Al-Fatah khusus waria terhadap perilaku religiusitas seorang transgender.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, difokuskan masalahnya pada bagaimana bentuk perilaku religius transgender dan dampak keberadaan Pondok Pesantren

Al-Fatah (khusus waria) di Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku religius transgender dan dampak Pondok Pesantren Al-Fatah (khusus Waria) di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian-penelitian dengan tema yang sama atau relevan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Sosiologi sebagai ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Perilaku

Perilaku merupakan kesediaan mental dan kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan objek yang dapat berupa benda, manusia lain, ataupun sesuatu yang abstrak. Perilaku sebagai kesiapan merespon yang sifatnya positif maupun negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Dengan kata lain, perilaku adalah suatu tindakan yang muncul sebagai suatu bentuk respon seseorang terhadap suatu objek baik itu benda mati maupun makhluk hidup. (Champion, 1998: 97)

Religiusitas

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan arti yakni religi, religiusitas dan religius. Slim (Rasmanah, 2003) mendefinisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi berasal dari kata *religion*

sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Pondok Pesantren

Kata *pondok* berasal dari kata *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Kata *pondok* dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Sekarang lebih dikenal dengan nama *pondok pesantren*. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rang-kang*.

Secara definisi Imam Zarkasyi mengartikan *pesantren* sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau *pondok*, di mana *kyai* sebagai figur sentralnya, *masjid* sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan *kyai* yang diikuti *santri* sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat *pesantren* bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para *santri* belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Berhubungan dengan hal tersebut, Haidar Putra Daulay berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau yang disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat, yang berorientasi memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan (Daulay, 2001: 8-9)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu melalui suatu pengamatan atau analisis untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, gejala atau perilaku yang diamati (Moeleong, 1997:3). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan observasi.

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moe-

leong, 1997:178). Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data induktif. Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang menurut Pujosuwarno (1992: 19) meliputi reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Pondok Pesantren Waria (*Space pray for transsexual*)

Dilatarbelakangi keyakinan Mariani sang pendiri pondok yang juga merupakan seorang waria bahwa sejatinya semua orang di hadapan tuhan adalah sama, yakni sebagai seorang hamba. Tuhan tidak memandang kedudukan, rupa, karakter bahkan jenis kelamin dari hambanya, melainkan usaha dan ketulusannya dalam beribadah. Hal inilah yang menyadarkan sekaligus meyakinkan tekad Mariani untuk mengajak teman-teman sesama waria beribadah kepada tuhan.

"Waria juga manusia dan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Allah-lah yang telah memberikan saya hidup dan rejeki, maka sebagai seorang hamba saya wajib men-

syukurinya dengan cara beribadah kepada-Nya” (wawancara tanggal 5 Juni 2013 dengan Mariani, Notoyudan, Pringgokusuman, Yogyakarta).

“Keberadaan pondok pesantren ini sangat baik maksudnya. Karena, mereka kaum waria mempunyai niatan yang baik untuk melakukan ibadah. Pada dasarnya semua manusia itu sama. Begitu pula kaum waria, meskipun mereka seperti itu, namun patus dihargai keinginan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam itu agama yang tidak membuat sulit umatnya. Sehingga, jika ada niatan untuk beribadah, bagaimana pun penyampaiannya harus dihargai. Keberadaan pondok pesantren ini sebagai terapi dzikir. Di sini mereka tidak hanya belajar shalat lima waktu, tapi juga shalat tahajud, shalat sunnah hajat dan belajar mengaji.” (Hasil wawancara yang dikutip dari *Harian Jogja*, Edisi Rabu 8 Juli 2008)

Namun, ternyata banyak kendala yang dihadapinya, terutama stigma negatif masyarakat terhadap waria itu sendiri. Waria dianggap sesuatu yang tidak wajar dan perlu untuk dijauhi sehingga menyulitkannya untuk hidup normal di masyarakat, tak terkecuali dalam beribadah. Melihat kebutuhan beribadah untuk dekat dengan tuhananya merupakan hak setiap orang yang bernyawa. Melihat kenyataan ini dan kesadaran dalam dirinya Mariani tergugah untuk mendirikan sebuah tempat yang dapat menampung para waria terutama untuk beribadah.

Dalam mewujudkan tekadnya ini dari awal hingga sekarang Mariani merogoh dana pribadi untuk memfasilitasi kebutuhan pondok dan merelakan rumanhnya digunakan untuk aktifitas pondok setiap hari senin kamis. Segala daya upaya Mariani lakukan dengan meminta bantuan seorang ustadz untuk mengisruh-ruh para waria.

Setelah mendapat persetujuan dari ustadz tersebut, Mariani mencoba mengumpulkan teman-temannya dengan cara *door to door* untuk mengikuti kegiatan religi yang dirancangnya. Sambutan itu membuahkan hasil beberapa waria mau mengikuti kegiatannya hingga saat ini tercatat 25 waria yang masih aktif belajar di pondok.

Penekanan aktivitas beribadah yang ada di Al-Fatah ini diutamakan masalah ibadah sehari-hari dan wirid. Mulai dari sholat berjamaah, tadarus Alquran, kajian, dan mujahadahan yang dilakukan secara bersama-sama. Selama satu malam setengah hari mereka dibimbing untuk beribadah.

Tempat belajar sekaligus ibadah yang menyatu dengan rumah ini terlihat sangat sederhana. Karena, hanya berukuran 18 m² dan 15m² dan tidak banyak fasilitas yang tersedia hanya berupa ruang kosong yang ditata seperti musolla kecil berisikan karpet, sajadah, mukena, dan peci. Fasilitas ini sebagian disum-

bang oleh orang-orang yang peduli dengan keberadaan pondok waria ini.

Pertanyaan sempat muncul dari peneliti mengapa Mariani tidak membuat pondok waria ini seperti pondok biasa yang aktifitasnya setiap hari dilakukan. Jawabnya, "Karena saya mendirikan pondok ini atas dana saya sendiri sehingga untuk menginapkan setiap hari waria di rumah ini sangat banyak dana yang dikeluarkan. Apalagi waria itu kebutuhannya banyak untuk beli baju, *make up* dan lain-lain saya tidak sanggup".

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh Mariani adalah bagaimana menjadikan seorang waria ini beribadah seperti orang biasa. Karena, dengan hal tersebut diharapkan waria mampu menjalani kehidupan religiusnya dan hidup secara nyaman dengan memiliki tuhan. Walau-

pun semangat para waria mulai meredup, Mariani tidak patah semangat untuk terus berjuang.

Pemberian ruang ibadah bagi waria ini ternyata menjadi sesuatu yang unik, walaupun masyarakat sekitar sempat tinggal Mariani awalnya tidak menerima kegiatan ini. Namun, lambat laun masyarakat mulai mengerti dan terbuka, bahkan sekarang ini banyak masyarakat yang mengikuti pengajian rutin Rabu Pon yang dibuat oleh Mariani dan dihadiri pula oleh para waria.

Kegiatan Keagamaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Berikut ini adalah kegiatan Pondok Pesantren Al-Fatah Setiap hari Minggu sampai Senin serta hari Rabu dan Kamis.

Tabel 1. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Fatah (Khusus Waria) Senin-Kamis

Pukul	Kegiatan
17.30 – 18.00	Shalat maghrib berjamaah
18.00 – 19.30	Dzikir bersama dan membaca surrah Al-Fatihah 100 kali
19.30 – 20.00	Shalat isya berjamaah
20.00 – 21.00	Istirahat dan makan malam
21.00 – 22.30	Shalat fajar 4 rakaat, membaca shalawat nariyah 100 kali, dzikir
22.30 – 02.00	Istirahat atau tidur
02.00 – 03.00	Mandi taubat yang kemudian dilanjutkan dengan sholat tahajud 8 rakaat shalat witir satu rakaat
03.00 – 04.00	Istirahat
04.00 – 04.30	Shalat fajar 2 rakaat dan wirid istighfar
04.30 – 05.00	Shalat subuh berjamaah
05.00 – 06.00	Istirahat, kemudian dilanjutkan dengan seni salon dll

Perilaku Religius Waria (Bimbang Identitas)

Menjadi seorang waria bukan sebagai pilihan hidup melainkan takdir hidup. Tidak ada yang mau hidup sebagai waria, meskipun kemudian jiwa perempuan yang terperangkap pada tubuh seorang laki-laki. Lantas hal demikian tidak menghapus hak-hak dan kewajiban sebagai manusia beragama.

Kegiatan belajar mengenal Agama Islam di pondok pesantren waria ini hanya sedikit yang berlanjut di tempat tinggal waria masing-masing. Sebagian waria yang menjadi santri di pondok pesantren ini hanya ketika kegiatan di pondok pesantren ini berlangsung, yakni hanya pada hari Senin dan Kamis melakukan praktek keagamaan secara rutin, setelah pulang dari pondok pesantren ini hanya sebagian yang tetap menjalankan ibadah shalat dan sebagian yang lain sibuk dengan pekerjaannya masing-masing kecuali sang pemilik pondok pesantren sendiri yakni Mariani yang tetap melaksanakan shalat setiap harinya. Hal ini terjadi mungkin karena belum ada kesadaran dari para warianya sendiri bahwa ibadah adalah untuk kebaikan mereka sendiri di akhirat nanti.

Dalam hal ini sang pemilik pondok Mariani masih berusaha untuk mengajak para waria untuk beribadah, mungkin karena usaha yang dilakukannya ini Mariani diberi kesempatan oleh Allah untuk

pergi ke tanah suci menjalankan ibadah umrah.

Kendala yang dihadapi oleh pemilik pondok pesantren waria ini adalah mulai berkurangnya jumlah santri yang datang untuk belajar ilmu agama pondok pesantren ini. Hal ini terlihat ketika kami datang untuk meneliti di pondok pesantren waria ini. Kami hadir disana ketika Mariani melaksanakan mujahadah dan pengajian di pondok pesantren waria pada Rabu tanggal 26 Juli 2013 kemarin, hanya 4 waria yang hadir termasuk Mariani sendiri pada acara itu dan hanya 2 waria yang mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena pengajian yang dilaksanakan oleh Mariani ini bersifat umum sehingga masyarakat sekitar bisa mengikuti pengajian yang dilaksanakan Mariani pada hari itu. Pada malam itu, pengajian diisi dengan Ustadz Murtijo, beliau beralamat di Gowok Yogyakarta. Selain menjadi pengisi di Pondok pesantren ini Ustadz Murtijo juga menjadi pembimbing di Lembaga Perumahan Wirogunan yang bertempat di Taman siswa Yogyakarta.

Dampak Pondok Pesantren Al-Fatah terhadap Religiusitas Para Santri Waria

Keberadaan para waria yang memang nyata terdapat di dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya kurang dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

kat. Bahkan, para waria yang berada di dalam pondok pesantren merupakan suatu hal yang kontroversial. Namun, seperti apapun keadaan para waria tetaplah ia makhluk Allah yang religius dan harus tetap diakui keberadaannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Banyak hal yang mereka lakukan untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan nyata.

Berhubungan dengan hal ini maka dengan adanya Pondok pesantren waria dapat memberikan kesempatan bagi para waria untuk memperbaiki kualitas hidup, dan berusaha kembali pada jalan Allah SWT. Pengakuan seorang santri waria RM: "dirinya ingin belajar tentang kehidupan beragama, karena ia menyadari bahwa dirinya ciptaan Allah SWT dan akan kembali kepada Tuhan-nya." (wawancara dengan RM tanggal 10 Juli 2013, Notoyudan, Pringgokusuman, Yogyakarta).

Pondok pesantren waria ini memberikan gambaran dan pengetahuan tentang agama Islam sehingga nantinya mereka mempunyai pegangan ilmu tentang agama. Gambaran dan pegangan agama sangat diperlukan karena sesungguhnya manusia mempunyai pegangan agama dan tuhan untuk ia sembah.

Memberikan pendekatan yang lebih persuasif kepada para waria. Dengan adanya pondok pesantren waria ini merupakan salah satu pendekatan yang

bersifat persuasif dengan tujuan mengajak para waria untuk belajar mengenal agama dan mengajak untuk kembali ke kodratnya masing-masing sebagai manusia. Mendekatkan waria dengan masyarakat sehingga bisa merubah stigma negatif masyarakat kepada waria. Karena selama ini menurut pandangan masyarakat waria tidak pernah lepas dari dunia malam seks bebas sehingga kebanyakan masyarakat antipasti terhadap para waria. Dengan adanya pondok pesantren ini sedikit demi sedikit merubah stigma negatif masyarakat karena kegiatan yang dilaksanakan di pondok bersifat agamis.

PENUTUP

Simpulan

Unggulan dari pondok pesantren waria Al-Fatah ini adalah adanya produk pondok pesantren waria Al-Fatah ini memberikan ruang untuk para waria melakukan ibadah, adanya pondok pesantren (khusus waria) Al-Fatah ini telah memberikan kesempatan bagi para waria mempelajari ilmu agama Islam dan sebagai upaya memperbaiki kualitas hidupnya.

Kegiatan keagamaan yang untuk para santri waria yaitu pengajian, mujaahadah, shalat wajib, shalat sunnah, mandi taubat, dan dzikir. Selama melakukan kegiatan keagamaan para santri didampingi oleh para ustadz, sehingga kegiatan keagamaan para waria terarah.

Dampak pondok pesantren Al-Fatih (khusus waria) terhadap perilaku religius para santri waria kurang terlihat dampak positifnya karena para santri waria tidak seluruhnya mempraktekkan shalat, dzikir dan serangkaian kegiatan keagamaan lainnya.

Saran

Pemerintah seharusnya dapat memfasilitasi dan memberikan dukungan dana untuk melancarkan kegiatan pondok pesantren. Karena, selama ini pendiri pondok pesantren mengalami kesulitan masalah pedanaan untuk kegiatan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D dan Suroso, F. N. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Caroline, C. 1999. *Hubungan antara Religiusitas dengan Tingkat Penalaran Moral pada Pelajar Madrasah Mu'Allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Champion, Hasti. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darwati, T.E. 2003. *Hubungan antara Kemampuan Sosial dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Haidar Putra Daulay. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Husaini, Usman dan Purnomo, Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Madjid, R. 1997. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.